

**TINJAUAN TERHADAP PENDEKATAN ARGUMENTASI  
MORAL DI DALAM PEMBUKTIAN  
KEBERADAAN ALLAH BAGI ATEISME**

JEANNY SASTRA HADINATA

**PENDAHULUAN**

Ada begitu banyak pertanyaan di dalam diri manusia mengenai kehidupan, dirinya, alam semesta, dan Tuhan. Pertanyaan-pertanyaan filosofis seperti “siapakah saya?”, “untuk apa saya ada di dunia ini?”, “mengapa ada begitu banyak agama di dalam dunia ini?”, “manakah agama yang paling benar?”, dan lain sebagainya sering muncul dalam benak manusia. Salah satu pertanyaan dari sekian banyak pertanyaan filosofis tersebut adalah pertanyaan mengenai keberadaan Allah. “Apakah Allah itu ada?” merupakan sebuah pertanyaan yang seringkali dipertanyakan dan menimbulkan banyak diskusi mengenainya.

Orang Kristen dan orang-orang yang menganut agama teistik lainnya mengakui adanya keberadaan Allah. Kekristenan mendasarkan kepercayaan mereka akan keberadaan Allah atas adanya wahyu umum dan wahyu khusus. Wahyu umum, yaitu alam semesta sendiri, menyatakan dengan jelas akan adanya keberadaan pribadi yang tertinggi, final, dan fundamental yang telah menciptakan alam semesta dan isinya, termasuk manusia. Selain itu, kekristenan juga mengakui adanya wahyu yang telah diberikan Allah secara khusus, yaitu Yesus Kristus dan Alkitab sebagai bukti paling jelas akan keberadaan Allah. Namun, Allah adalah sosok yang tidak terlihat, sehingga keberadaannya tidak dapat dibuktikan secara fisik sebagaimana keberadaan fisik manusia. Oleh karena itu, ada orang-orang yang masih mempertanyakan dan sulit meyakini keberadaan Allah ini. Orang-

orang yang tidak mengakui bahwa Allah itu ada adalah orang-orang yang menganut pandangan ateisme.

Salah seorang tokoh ateisme yang terkenal adalah Richard Dawkins. Ia menuliskan sebuah buku yang berjudul *The God Delusion*. Ia bangga menjadi seorang ateis karena menurutnya ateisme menunjukkan adanya pikiran yang sehat, dan sebenarnya ada banyak orang ateis tetapi tidak berani menyatakan diri sebagai seorang ateis.<sup>1</sup> Di dalam pendahuluan bukunya, Dawkins menyatakan bahwa tujuan penulisan buku tersebut adalah, “*If this book works as I intend, religious readers who open it will be atheists when they put it down.*”<sup>2</sup> Karena itu, penting sekali bagi orang-orang yang percaya adanya Allah, terutama orang-orang Kristen, untuk memiliki dasar iman yang baik bagi kepercayaan mereka akan keberadaan Allah. Jika tidak, maka orang-orang Kristen akan mudah sekali untuk tergoyahkan kepercayaannya dengan argumen-argumen ateisme.

Di sisi lain, sangat penting bagi orang-orang ateis tersebut untuk mendapatkan kesadaran akan keberadaan Allah. Mereka sebenarnya adalah orang-orang yang patut dikasihani karena mereka terhilang dalam pengetahuan dan kesadaran akan diri mereka sendiri tanpa mengenal adanya Pribadi tertinggi yang telah menciptakan mereka. Namun karena orang-orang ateis tidak mempercayai adanya Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, serta Alkitab adalah Firman Allah, maka untuk menjawab ketidakpercayaan orang-orang ateis akan keberadaan Allah tidak dapat hanya menggunakan pendekatan ayat-ayat Alkitab. Oleh karena itu, para teolog dan apologis Kristen telah mengembangkan berbagai teori argumen untuk membuktikan keberadaan Allah.

---

<sup>1</sup>Richard Dawkins, *The God Delusion* (New York: Houghton Mifflin, 2008), 28.

<sup>2</sup>Ibid.

Ada berbagai macam teori dan pendekatan argumentasi yang sebenarnya dapat digunakan untuk menjelaskan mengenai keberadaan Allah kepada orang-orang ateis. Akan tetapi di dalam makalah ini, secara khusus penulis akan meninjau salah satu pendekatan yaitu pendekatan argumentasi moral. Untuk itu penulis akan memaparkan terlebih dahulu perspektif ateisme terhadap moralitas serta bagaimana teisme berusaha memberikan argumentasi terhadap cara pandang mereka melalui pendekatan argumentasi moral. Setelah itu, penulis akan memberikan tinjauan apakah pendekatan argumentasi moral merupakan pendekatan yang dapat digunakan di dalam membuktikan keberadaan Allah bagi orang-orang ateis.

## **LANDASAN PEMIKIRAN MORALITAS ATEISME**

Untuk meninjau pendekatan argumentasi moral terhadap pandangan ateisme, maka perlu ada penjelasan terlebih dahulu mengenai apa itu moralitas, serta pandangan ateisme terhadapnya. Definisi moral menurut KBBI adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak; budi pekerti; susila.<sup>3</sup> Sedangkan bermoral menurut KBBI adalah mempunyai pertimbangan baik buruk, sesuai dengan moral (adat sopan santun dan sebagainya).<sup>4</sup>

Kenneth Richard Samples mengatakan bahwa nilai-nilai moral adalah bagian yang sangat mendasar dari hidup manusia, sama nyatanya juga seperti hukum gravitasi. Orang-orang juga secara intuitif mengenali adanya kewajiban-kewajiban hukum moral dalam diri mereka dan sekitarnya. Intuisi moral mendasar seperti “membu-

---

<sup>3</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Moral”.

<sup>4</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Bermoral”.

nuh adalah hal yang salah” atau “adalah benar untuk menjadi seseorang yang penuh kasih, jujur, berani, dan penuh belas kasihan”, membuktikan adanya kebenaran dari nilai-nilai moral objektif. Dengan kata lain, menurut Samples, nilai-nilai moral objektif tersebut ditemukan oleh manusia, bukan diciptakan.<sup>5</sup> Dengan demikian, moralitas berbicara mengenai pemikiran atau pertimbangan seseorang dalam menentukan sesuatu itu baik atau buruk. Orang-orang Kristen percaya bahwa Allah adalah standar dari baik atau buruknya sesuatu. Hal tersebut sesuai dengan argumentasi dari Samples, yaitu bahwa sesuatu yang baik secara moral (etika) tidak dapat dipisahkan dari sesuatu yang nyata (metafisika) dan dari sesuatu yang benar (epistemologi). Sedangkan bagi orang-orang ateis, mereka tidak mempunyai dasar untuk mendasarkan kesadaran kewajiban moral seseorang. Tanpa Allah, nilai-nilai moral yang objektif tidak memiliki jangkar metafisika dan tidak dapat diandalkan.<sup>6</sup>

Orang-orang ateis memiliki pemahaman yang berbeda. William Rowe, seorang ateis, menyatakan, “*the claim that God is needed for morality to be objective is absurd.*”<sup>7</sup> Bagi mereka, orang-orang Kristen akan memberikan alasan yang sama dengan orang-orang ateis mengenai imoralitas, misalnya pemerkosaan. Dengan kata lain, orang-orang Kristen dan orang-orang ateis akan sama-sama menyatakan bahwa pemerkosaan itu melanggar hak asasi korban dan merusak tatanan kehidupan masyarakat. Maka dari itu, bagi orang-orang ateis keberadaan Allah tidaklah diperlukan.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup>Kenneth Richard Samples, *Without a Doubt: Answering the 20 Toughest Faith Questions* (Grand Rapids: Baker, 2004), 26.

<sup>6</sup>*Ibid.*, 27.

<sup>7</sup>Dikutip dari Paul Copan, “The Moral Argument,” dalam *Christian Apologetics: An Anthology of Primary Sources*, ed. Khaldoun A. Sweis, dan Chad V. Meister (Grand Rapids: Zondervan, 2012), 178.

<sup>8</sup>*Ibid.*

Pernyataan bahwa orang-orang ateis dapat menjadi baik secara moral tanpa Allah tidaklah asing terdengar. Michael Martin juga memiliki pendapat yang serupa dengan William Rowe mengenai kasus pemerkosaan, bahwa hal tersebut melanggar hak asasi korban dan merusak kehidupan masyarakat. Oleh karena itu ia juga mengatakan bahwa orang-orang ateis dapat menjadi orang yang baik tanpa percaya kepada Allah.<sup>9</sup> Richard Dawkins bahkan mengatakan bahwa manusia tidak memerlukan adanya Allah untuk dapat menjadi baik. Jika kepercayaan terhadap Allah menghilang dari muka bumi sekalipun, maka manusia tidak akan serta-merta menjadi orang-orang yang kejam, tanpa perasaan, hedonis, egois, atau tanpa kebaikan sama sekali.<sup>10</sup>

Seorang ateis lainnya, Walter Sinnott-Armstrong, dalam sebuah perdebatan dengan William Lane Craig berpendapat: “*Many atheist are happy to embrace objective moral values. I agree with them. Rape is morally wrong. So is discrimination against gay and lesbian. ... This admission implies nothing about God, ...*”<sup>11</sup> Ia juga menambahkan, “*Rape would be just as harmful without God, so rape would be morally wrong without God.*”<sup>12</sup> Dengan kata lain, Walter sedang mengatakan bahwa dengan mengakui adanya nilai-nilai moral objektif tidak lantas mengindikasikan bahwa Allah itu ada. Jadi, di dalam pemahaman orang-orang ateis, mereka menyadari akan adanya nilai-nilai moral objektif yang baik atau jahat; benar atau salah. Namun kesadaran tersebut dapat ada tanpa adanya Allah sekali pun.

---

<sup>9</sup>Paul Copan, “The Moral Argument for God’s Existence,” dalam *Evidence for God: 50 Arguments for Faith from the Bible, History, Philosophy, and Science*, ed. William A. Dembski, dan Michael R. Licona (Grand Rapids: Baker, 2010), 22.

<sup>10</sup>Dawkins, *The God Delusion*, 259.

<sup>11</sup>William Lane Craig, and Walter Sinnott-Armstrong, *God?: A Debate Between A Christian and An Atheist* (England: Oxford University Press, 2004), 33.

<sup>12</sup>Ibid., 35.

## **PENDEKATAN ARGUMENTASI MORAL TERHADAP PANDANGAN ATEISME**

John E. Hare memberikan sebuah definisi mengenai moralitas, yaitu suatu set norma-norma mengenai bagaimana kita seharusnya hidup, dan norma-norma tersebut hadir untuk mendukung atau mengekspresikan nilai-nilai yang kita pegang. Hare merujuk kepada doktrin Kristen yang mengatakan oleh karena Allah yang terlebih dahulu memanggil orang percaya untuk hidup dalam cara-cara yang Ia tentukan, kemudian bimbingan yang Ia berikan kepada manusialah yang membuat seorang Kristen dapat hidup baik secara moral.<sup>13</sup> Akan tetapi, dalam realitanya, seorang Kristen ataupun non-Kristen, umumnya akan menganggap bahwa perbuatan yang membawa kebaikan bagi orang lain adalah sesuatu yang baik dan harus dilakukan oleh seorang manusia. Sebaliknya, jika ada seseorang yang melakukan kejahatan atau perbuatan yang tidak seharusnya dilakukan atau yang merugikan orang lain, maka pada umumnya semua orang normalnya akan menganggap hal tersebut sebagai sebuah ketidakadilan, kejahatan, ataupun tindakan yang terkutuk, yang tidak pantas untuk dilakukan oleh manusia. Pada dasarnya, setiap orang memiliki naluri untuk melakukan kebaikan bagi orang lain dan menjauhi yang namanya kejahatan. Menurut Norman L. Geisler dan Frank Turek, hal tersebut dikarenakan adanya hukum moral yang sudah terpatri dalam hati manusia, semacam resep yang diberikan kepada manusia untuk melakukan kebaikan.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>John E. Hare, *Why Bother Being Good?: The Place of God in the Moral Life* (Eugene: Wipf & Stock, 2002), 7-8.

<sup>14</sup>Norman L. Geisler dan Frank Turek, *I Don't Have Enough Faith to Be an Atheist* (Malang: Literatur SAAT, 2016), 188.

Di dalam salah satu tulisannya, Paul Copan menjelaskan bahwa dalam diri seseorang ada sebuah perasaan yang muncul ketika melihat tindakan yang jahat dan salah. Ia mengatakan bahwa:

*We possess an in-built “yuck factor” – basic moral intuitions about the wrongness of torturing babies for fun, of raping, murdering, or abusing children. We can also recognize the virtue of kindness or selfishness, the obligation to treat others as we would want to be treated, and the moral differences between Mother Teresa and Josef Stalin.*<sup>15</sup>

Apabila semua manusia, baik mereka yang percaya kepada Tuhan maupun ateis sekalipun, memiliki kesadaran akan adanya nilai-nilai moral dalam kehidupan, lalu apa yang menjadi dasar dari nilai-nilai moral tersebut? Menurut Copan, manusia memang dapat mengetahui apa yang baik sekalipun mereka tidak percaya kepada Allah. Namun hal itu semata-mata karena mereka adalah manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah.<sup>16</sup> Menurutnya, seorang manusia tidak perlu membaca Alkitab untuk dapat mengetahui apa itu moralitas karena pengetahuan akan moralitas tersedia bagi semua orang tanpa terkecuali.<sup>17</sup> Di dalam surat Roma, Rasul Paulus menuliskan demikian:

Apabila bangsa-bangsa lain yang tidak memiliki hukum Taurat oleh dorongan diri sendiri melakukan apa yang dituntut hukum Taurat, maka, walaupun mereka tidak memiliki hukum Taurat, mereka menjadi hukum Taurat bagi diri mereka sendiri. Sebab dengan itu mereka menunjukkan, bahwa isi hukum Taurat ada tertulis di dalam hati mereka dan suara hati mereka turut bersaksi dan pikiran mereka saling menuduh atau saling membela (Rm. 2:14-15).

---

<sup>15</sup>Copan, “The Moral Argument”, 175.

<sup>16</sup>Copan, “The Moral Argument for God’s Existence.”, 22.

<sup>17</sup>Ibid., 21.

Menurut ayat tersebut, jelas dikatakan bahwa tanpa wahyu khusus yang Allah berikan (yaitu Yesus Kristus dan Alkitab), maka manusia dapat tetap mengetahui yang benar dan yang salah. Mereka memiliki wahyu atau pernyataan Allah dengan adanya hukum moral dasar di dalam hati nurani mereka masing-masing. Mereka akan memiliki naluri moral yang sama—bahwa pemerkosaan atau penganiayaan terhadap bayi-bayi untuk kesenangan adalah salah, dan bahwa melakukan kebaikan adalah baik dan benar.<sup>18</sup>

Hal serupa dinyatakan oleh John Calvin, yaitu bahwa semua manusia mempunyai semacam pengetahuan bawaan mengenai keberadaan Allah. Menurutnya, Allah telah memberkati semua manusia dengan pengetahuan yang sejati tentang Allah.<sup>19</sup> Inilah yang membuat orang-orang non-Kristen, bahkan ateis sekalipun, pada umumnya dapat memiliki pengetahuan dasar mengenai mana yang benar dan mana yang salah.

R. C. Sproul menjelaskan dalam bukunya *Defending Your Faith*, bahwa setiap manusia sebenarnya dapat mengetahui adanya Allah dan pernyataannya tersebut didukung oleh perkataan Paulus dalam Roma 1:19-20,<sup>20</sup>

Karena apa yang dapat mereka ketahui tentang Allah nyata bagi mereka, sebab Allah telah menyatakannya kepada mereka. Sebab apa yang tidak nampak dari pada-Nya, yaitu kekuatan-Nya yang kekal dan keilahian-Nya, dapat nampak kepada pikiran dari karya-Nya sejak dunia diciptakan, sehingga mereka tidak dapat berdalih.

---

<sup>18</sup>Ibid.

<sup>19</sup>Matthew Levering, *Proofs of God: Classical Arguments from Tertullian to Barth* (Grand Rapids: Baker, 2016), 82-83.

<sup>20</sup>R. C. Sproul, *Defending Your Faith: An Introduction to Apologetics* (Malang: Literatur SAAT, 2011), 175.



Jadi dari apa yang Paulus tuliskan, jelas sebenarnya bahwa manusia memiliki pernyataan pengetahuan akan Allah—Allah sendiri telah menyatakannya kepada mereka—sehingga manusia sebenarnya tidak dapat mengelak. Sproul mengatakan bahwa dari argumen Paulus jelas terlihat bahwa masalah utama bagi mereka yang menyangkali keberadaan Allah bukanlah soal intelektual dan bukan karena tidak cukup informasi, atau bukan karena manifestasi Allah tentang dirinya dalam alam tidak jelas.<sup>21</sup> Masalah para ateis bukan karena mereka tidak bisa mengetahui Allah, melainkan karena mereka tidak mau mengenal-Nya. Sproul menyimpulkan bahwa bagi Paulus masalah manusia dengan keberadaan Allah adalah masalah moral.<sup>22</sup>

Di dalam tulisannya yang lain, Copan juga memberikan pendapat yang serupa, yaitu moral objektif itu ada, dan kepercayaan kepada Allah itu dibutuhkan untuk seseorang dapat mengenali kebenaran-kebenaran moral. Menurutnya, seorang ateis juga tidak dapat hidup sebagaimana patutnya dan bersikap baik kepada orang lain. Bagi Copan, teisme lebih dapat menguatkan adanya keberadaan nilai-nilai hukum moral yang objektif dibanding ateisme.<sup>23</sup> Lebih lanjut dalam tulisannya tersebut ia mengatakan sebagai berikut:

*A personal Creator, who makes human persons in the Creator's image, serves as the ontological basis for the existence of objective moral values, moral obligations, human dignity, and rights. Consider: (1) Without the existence of a personal God, no persons would exist at all. God is the sufficient reason for the existence of anything (rather than nothing) at all. And (2) if no persons would*

---

<sup>21</sup>Ibid.

<sup>22</sup>Ibid.

<sup>23</sup>Paul Copan, "Ethics Needs God," dalam *Debating Christian Theism*, ed. J. P. Moreland, Chad Meister, dan Khaldoun A. Sweis (New York: Oxford University Press, 2013), 85-100.

*exist, then no moral properties would be instantiated or realized in our world. ... moral properties are instantiated through personhood, which is ontologically rooted in God's personhood. ... Surely intellectual honesty forces us to admit that human rights and universal benevolence more naturally or fittingly flow from a theistic universe than a naturalistic one.*<sup>24</sup>

Ini jelas menunjukkan bahwa dalam argumentasi moral menurut Copan, tidak ada kemungkinan keberadaan nilai-nilai hukum moral yang baik, tanggung jawab moral manusia tanpa adanya Allah di dalam dunia di mana manusia hidup. Tanpa adanya Pribadi Pencipta yang tertinggi, final, dan fundamental itu, maka tidak akan ada manusia. Allah adalah alasan yang paling jelas akan keberadaan segala hal. Jika tidak ada manusia, maka tidak akan ada hukum moral karena hukum moral berakar secara ontologis di dalam pribadi Allah. Dalam bagian tulisannya yang lain, Copan menunjukkan bahwa ada suatu keterkaitan yang erat antara: (a) Allah dan Pencipta yang baik (sebagai dasar metafisika) dengan (b) hak-hak asasi/ kehormatan manusia, dan tanggung jawab moral secara umum. Allah adalah Sumber yang baik dari segala kebaikan-kebaikan yang fana.<sup>25</sup>

Menurut William Lane Craig, argumentasi moral bagi keberadaan Allah membuktikan akan adanya Sosok yang adalah perwujudan dari Kebaikan tertinggi, final, dan fundamental yang adalah sumber dari nilai-nilai moral objektif yang kita alami di dalam dunia. Menurutnya, akar dari argumentasi moral ini adalah dari Plato, yang menyatakan bahwa segala sesuatu memiliki kebaikan di dalamnya, selama hal-hal tersebut berada dalam sebuah relasi dengan

---

<sup>24</sup>Ibid., 87.

<sup>25</sup>Sweis dan Meister, ed., *Christian Apologetics*., 178.

yang Baik tersebut. Di dalam teisme Kristen, yang Baik tersebut diidentifikasi dengan Allah itu sendiri.<sup>26</sup>

Craig mencatat argumentasi moral menurut Thomas Aquinas sebagai berikut:

*He (Thomas Aquinas) observes that we find in the world a gradation of values: some things are more good, more true, more noble, and so forth, than other things. Such comparative terms describe the varying degrees to which things approach a superlative standard: the most good, most true, and so forth. There must therefore exist something that is the best and truest and noblest thing of all.*<sup>27</sup>

Aquinas percaya bahwa segala sesuatu yang mempunyai kepemilikan yang lebih penuh daripada apa pun juga adalah penyebab dari kepemilikan tersebut dalam diri yang lainnya. Oleh karena itu, ada sosok atau pribadi yang adalah penyebab dari keberadaan, kebaikan, dan segala kesempurnaan lainnya dari makhluk yang terbatas, dan sosok tersebut adalah yang disebut “Allah.”<sup>28</sup>

Orang-orang yang tidak percaya akan keberadaan Allah biasanya akan melawan argumentasi moral dengan sebuah pertanyaan dilematik: “*Is something good because God wills it, or does God will something because it is good?*”<sup>29</sup> Dilema ini dikenal dengan Dilema Euthypro, dalam dialog Plato yang terkenal, yang berbunyi: “*Is what is holy holy because the gods approve it, or do they approve it because it is holy?*”<sup>30</sup> Namun menurut Craig, dilema tersebut tidak tepat. Para

---

<sup>26</sup>William Lane Craig, *Reasonable Faith: Christian Truth and Apologetics* (Illinois: Crossway Books, 1984), 88.

<sup>27</sup>Ibid.

<sup>28</sup>Ibid.

<sup>29</sup>William Lane Craig, “God is Not Dead Yet: How Current Philosophers Argue for His Existence”, *Christianity Today* 52, no 7 (Juli 2008): 25, diakses 9 Desember 2019, ATLASerials.

<sup>30</sup>Copan, “Ethics Needs God”, 92.

teis mengambil alternatif yang ketiga, yaitu: Allah menghendaki sesuatu karena Dia baik. Oleh karena itu, apa yang Plato sebut sebagai “yang Baik” adalah natur moral Allah itu sendiri. Allah secara natur adalah mengasihi, baik, imparial, dan seterusnya. Ia adalah paradigma akan kebaikan. Oleh karena itu, kebaikan tidak dapat terpisah sendiri dari Allah.<sup>31</sup> R. C. Sproul juga menuliskan hal yang senada, “apabila tidak ada Allah, maka tidak ada dasar tertinggi untuk apa yang disebut benar. Segala sesuatu jadi boleh, karena semua pilihan akan menjadi suatu peperangan atas *pilihan pribadi*. Setiap orang akan melakukan apa yang benar dalam pemikirannya, yang akan menciptakan konflik, ...”<sup>32</sup> Penjelasan para teolog ini menentang pernyataan ateisme yang mengatakan bahwa manusia dapat menjadi baik secara moral tanpa percaya kepada Allah.

Hal tersebut didukung juga oleh William Lane Craig dalam video *The Moral Argument*, sebuah video animasi singkat yang menjelaskan mengenai pendekatan moral argumen terhadap pandangan ateis akan keberadaan Allah. Terhadap pernyataan para ateis yang berbunyi, manusia dapat baik secara moral bahkan tanpa percaya kepada Allah sekalipun, Craig memberikan sebuah tanggapan melalui video tersebut: “*The question is not ‘Can you be good without believing in God?’ but ‘Can you be good without God?’*”<sup>33</sup> Menurut Craig, tanpa adanya sumber kebenaran yang menjadi standar, maka setiap orang akan mempunyai standar kebenarannya masing-masing. Hal tersebut akan menciptakan nilai-nilai moralitas yang subyektif sehingga nilai-nilai tersebut tidak dapat diterapkan kepada orang lain.

---

<sup>31</sup>Craig, “God is Not Dead Yet”.

<sup>32</sup>Sproul, *Defending Your Faith*., 160.

<sup>33</sup>William Lane Craig, “The Moral Argument,” *Reasonable Faith with William Lane Craig*, diakses 9 Desember 2019, <https://www.reasonablefaith.org/moral>.

Craig juga menyatakan bahwa jika orang-orang ateis itu benar, bahwa Allah itu tidak ada, maka siapa yang meletakkan tanggung jawab moral tersebut kepada kita? Jika memang tidak ada Allah maka tidak akan ada tindakan yang diperhitungkan sebagai tindakan yang benar ataupun salah secara moral. Tetapi kenyataannya, benar dan salah itu ada. Setiap kali seseorang mengatakan bahwa orang lain telah berbuat salah dan tidak adil terhadapnya, sebenarnya ia sedang menyatakan bahwa nilai-nilai moral itu ada. Craig bahkan mengutip juga seorang ateis, Michael Ruse, yang mengatakan, “*The man who says that it is morally acceptable to rape little children is just as mistaken as the man who says that two plus two equals to five.*”<sup>34</sup> Ini artinya, menurut Craig, orang-orang ateis juga meyakini dan mempercayai adanya nilai-nilai moral dalam diri seseorang termasuk orang ateis. Di akhir dari video tersebut, Craig menyimpulkan bahwa pandangan moralitas orang-orang ateis sesungguhnya tidak memiliki dasar yang kuat untuk menjelaskan mengenai adanya hukum moral objektif. Mereka sesungguhnya menyadari adanya nilai-nilai moral objektif namun mereka tidak mengerti dan tidak mau mengakui keberadaan sang pemberi nilai-nilai moral tersebut. Norman Geisler dan Frank Turek juga mengatakan hal serupa dalam bukunya: “akhirnya, ateisme tidak dapat menjelaskan mengapa secara moral ada yang benar atau salah.”<sup>35</sup>

Jadi, pendekatan argumentasi moral yang diberikan oleh para teis memiliki premis sebagai berikut: (a) Jika nilai-nilai moral objektif itu ada, maka Allah ada; (b) nilai-nilai moral objektif itu ada; (c) karena itu, Allah ada. Nilai-nilai moral objektif itu berasal dari karakter dan natur Allah. Karakter kebaikan Allah adalah standar yang

---

<sup>34</sup>Ibid.

<sup>35</sup>Geisler dan Turek, *I Don't Have Enough Faith to Be an Atheist*, 215.

paling hakiki; Allah secara natural hanya bertindak dan melakukan apa yang baik. Standar moral dunia tidak akan berdasar jika Allah tidak ada.<sup>36</sup>

Copan menutup tulisannya, *The Moral Argument*, dengan pernyataan:

*If objective moral values exist, we have good reason for believing in God. Of course, a successful moral argument does not reveal that the God of Abraham, Isaac, Jacob, and Jesus exists – a full-blown and robust theism. The moral argument, however, can be supplemented with other successful theistic arguments and with God’s specific revelation in Jesus of Nazareth. That said, the moral argument does point us to a supreme personal moral Being who is worthy of worship, who has made us with dignity and worth, to whom we are personally accountable, and who may reasonably be called ‘God’.*<sup>37</sup>

Dengan kata lain, Copan menunjukkan bahwa pendekatan argumentasi moral merupakan sebuah cara yang baik untuk mendekati orang-orang ateis untuk membukakan pemahaman mereka akan keberadaan Allah, sebuah pernyataan pengetahuan yang memang sudah ada dalam diri mereka. Meskipun demikian, Copan juga mengakui bahwa pendekatan argumentasi moral ini tidaklah sempurna dan perlu ditambah dengan pendekatan teistik lainnya, terutama teisme Kristen, karena pendekatan argumentasi moral saja hanya akan membawa seseorang kepada pengakuan bahwa Allah itu ada. Namun sangat penting bagi mereka untuk sampai pada pemahaman dan

---

<sup>36</sup>Paul Copan, “Does the Moral Argument Show There Is a God?” dalam *If God Made the Universe, Who Made God?*, (Nashville: Holman Bible Publishers, 2012), 41.

<sup>37</sup>Copan, “The Moral Argument,” dalam *Christian Apologetics*., 190.

pengakuan akan adanya keberadaan Allah Alkitab, Allah Tritunggal, yang dinyatakan dalam diri Yesus Kristus.

## PENUTUP

Pertanyaan mengenai “Apakah Allah sungguh ada?” merupakan salah satu pertanyaan terbesar yang akan selalu ada sepanjang sejarah kehidupan manusia dan menimbulkan banyak diskusi maupun perdebatan mengenainya. Jawaban akan pertanyaan tersebut akan memengaruhi seseorang dalam menjalani kehidupannya. Jawaban akan pertanyaan tersebut sebenarnya juga menentukan jawaban akan pertanyaan-pertanyaan besar lainnya dalam hidup manusia, seperti “siapakah saya?”, “untuk apa saya ada di dalam dunia?”, “apakah ada kehidupan setelah kematian?”, dan lain sebagainya.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam makalah ini merupakan sebuah usaha untuk membuktikan bahwa Allah itu ada, terutama kepada orang-orang ateis yang tidak mengakui keberadaan Pribadi yang tertinggi, final dan fundamental tersebut. Penulis memilih untuk meneliti pendekatan argumentasi moral dalam membuktikan keberadaan Allah, karena menurut penulis semua manusia baik orang ateis sekali pun, sadar atau pun tidak sadar, hidup dengan nilai-nilai hukum moral sehari-hari. Ada pertimbangan akan sesuatu apakah benar atau salah, baik atau buruk.

Dari penelitian yang penulis lakukan, penulis melihat bahwa pendekatan argumentasi moral merupakan salah satu pendekatan argumentasi yang baik dan tepat untuk melakukan apologetika kepada orang-orang ateis. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Paulus dalam surat Roma, serta apa yang dijelaskan oleh Paul Copan, penulis meyakini bahwa Allah telah mengaruniai sebuah pernyataan

pengetahuan akan diri-Nya dalam diri semua manusia tanpa terkecuali, termasuk orang-orang ateis. Oleh karena itu, mereka seharusnya memiliki kesadaran akan kehadiran Allah dalam dunia ini hanya saja kebenaran pengetahuan tersebut mereka tekan atau mereka tindas. Mereka tidak mau mengakui keberadaan Allah yang nyata dalam diri mereka dan di dalam alam semesta.

Namun sebagaimana yang dikatakan oleh Paul Copan, pendekatan argumentasi moral tidak dapat mencapai pemahaman akan Allah Alkitab, melainkan hanya sampai kepada kesadaran akan adanya Pribadi yang lebih tinggi, final dan fundamental daripada manusia. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa dalam upaya membukakan kebenaran kepada orang-orang ateis, pendekatan argumentasi moral dapat digunakan sebagai pendekatan awal. Setelah itu, dapat dilengkapi dengan pendekatan argumentasi teistik Kristen lainnya. Akhir kata, bagi penulis, orang-orang ateis adalah bagian dari manusia yang dikasihi oleh Allah. Mereka perlu mengetahui dan menyadari bahwa Allah itu ada. Segala pembelajaran pendekatan argumentasi dalam apologetika sangat layak untuk dipelajari lebih jauh demi supaya orang-orang Kristen dapat memenangkan jiwa orang-orang ateis juga.

### DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Copan, Paul. "Does the Moral Argument Show There Is a God?" dalam *If God Made the Universe, Who Made God?*, 40-41. Nashville: Holman Bible Publishers, 2012.
- \_\_\_\_\_, Paul. "Ethics Needs God," dalam *Debating Christian Theism*, diedit oleh J. P. Moreland, Chad Meister, dan Khaldoun A. Sweis, 85-100. New York: Oxford University Press, 2013.



- \_\_\_\_\_, Paul. "The Moral Argument," dalam *Christian Apologetics: An Anthology of Primary Sources*, diedit oleh Khaldoun A. Sweis, dan Chad V. Meister, 174-190. Grand Rapids: Zondervan, 2012.
- \_\_\_\_\_, Paul. "The Moral Argument for God's Existence," dalam *Evidence for God: 50 Arguments for Faith from the Bible, History, Philosophy, and Science*, diedit oleh William A. Dembski, dan Michael R. Licona, 20-23. Grand Rapids: Baker Books, 2010.
- Craig, William Lane . "God is Not Dead Yet: How Current Philosophers Argue for His Existence", *Christianity Today* 52, no. 7 (Juli 2008): 22-27. Diakses 9 Desember 2019, ATLASerials.
- \_\_\_\_\_, William Lane. *Reasonable Faith: Christian Truth and Apologetics*. Illinois: Crossway Books, 1984.
- \_\_\_\_\_, William Lane. "The Moral Argument," *Reasonable Faith with William Lane Craig*. Diakses 9 Desember 2019 <https://www.reasonablefaith.org/moral>
- Dawkins, Richard. *The God Delusion*. New York: Houghton Mifflin Company, 2008.
- Geisler, Norman L. dan Frank Turek, *I Don't Have Enough Faith to Be an Atheist*. Malang: Literatur SAAT, 2016.
- Hare, John E. *Why Bother Being Good?: The Place of God in the Moral Life* (Eugene: Wipf & Stock, 2002
- Levering, Matthew. *Proofs of God: Classical Arguments from Tertullian to Barth*. Grand Rapids: Baker Academic, 2016.

- Samples, Kenneth Richard. *Without a Doubt: Answering the 20 Toughest Faith Questions*. Grand Rapids: Baker Books, 2004.
- Sproul, R. C. *Defending Your Faith: An Introduction to Apologetics*. Malang: Literatur SAAT, 2011.